

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merangkum catatan mengenai keadaan perusahaan kedalam nilai moneter yang selanjutnya akan dijadikan bahan pertimbangan oleh para pengguna laporan keuangan (Bambang Riyanto 2012 : 327). *Efficiency Market Hypothesis* (EMH) dikemukakan oleh Paul Samuelson (1970) menyebutkan bahwa pasar modal dipengaruhi oleh pelaporan keuangan yang dipublikasi, terkait dengan tindakan para investor terhadap laporan yang dipublikasi perusahaan. Laporan keuangan menampilkan informasi terkait kondisi keuangan, kinerja perusahaan dan perubahan kondisi keuangan yang diperlukan oleh para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Pada laporan keuangan, laba adalah suatu informasi yang mencerminkan potensi dari suatu perusahaan serta berperan penting untuk para pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan. Laba perusahaan merupakan parameter kinerja perusahaan (Munawir 2007). Tingkat laba yang tinggi merepresentasikan efisiensi dan keefektifan manajemen perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan, dan tingkat laba yang rendah merepresentasikan sebaliknya. Laba dengan nilai yang secara berkelanjutan stabil dari periode ke periode akan meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan karena menunjukkan bahwa

perusahaan stabil dan konsisten dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Nilai laba yang stabil menyediakan bagi investor catatan yang relevan untuk memprediksi perolehan laba perusahaan untuk periode mendatang. Adanya perubahan nilai laba yang diperoleh perusahaan mempengaruhi para pengambil keputusan dalam mengambil tindakan, termasuk praktik perataan laba yang diterapkan pihak manajemen dari suatu perusahaan. Pentingnya laba dalam laporan keuangan mempengaruhi pihak manajemen dalam melakukan hal-hal yang mengubah laba perusahaan.

Praktik perataan laba adalah suatu tindakan yang dilakukan pihak manajemen untuk menurunkan ketidakstabilan perolehan laba, sehingga penyajian laba dalam laporan mencapai tingkat yang diinginkan oleh para pengguna laporan keuangan. Menurut Belkaoui (2000) perataan laba (*income smoothing*) adalah reduksi ketidakstabilan keuntungan yang diperoleh perusahaan selama beberapa periode dengan menggeser laba dari kurun waktu perolehan yang tinggi ke kurun waktu perolehan yang tidak begitu tinggi. Fudenberg dan Triole (1995) mengemukakan perataan laba merupakan metode mengubah waktu pada saat terjadi laba dengan tujuan supaya nilai yang disajikan dalam laporan keuangan menjadi normal. Melalui dilakukannya perataan laba (*income smoothing*), manajemen perusahaan dapat menstabilkan laba yang diperoleh untuk meningkatkan kepuasan para investor dengan meningkatkan nilai perusahaan serta kepercayaan investor bahwa nilai resiko yang dimiliki perusahaan rendah (Foster, 1986). Praktik

perataan laba merupakan salah satu bentuk manajemen laba, dan dengan teori keagenan yang melatarbelakanginya. *Principal* selaku pemilik perusahaan dan *agent* selaku pengelola masing-masing perlu untuk memaksimalkan keuntungan dari setiap catatan yang dimuat dalam laporan perusahaan terkait dengan kepentingannya tersendiri. Pihak manajemen perusahaan melakukan perataan laba selain untuk memberikan rasa puas pada para pemilik saham bahwa manajemen perusahaan telah memiliki kinerja yang baik, juga dilakukan untuk memenuhi kepentingan tersendiri pihak manajemen yakni memperoleh kompensasi (Wild et al. 2001 dalam Poll, 2004), melindungi jabatan yang dimiliki (Fudenberg dan Triole, 1995 dalam Spohr 2004).

Fenomena yang terjadi di Indonesia diantaranya PT Timah Tbk (TINS) pada 15 April 2020 merilis revisi atas laporan keuangan dengan sebelumnya laba bersih senilai Rp 531 miliar untuk periode 31 Desember 2018, terjadi penurunan menjadi senilai Rp 132 miliar. Alasan atas revisi laporan keuangan yang dilakukan PT Timah ialah pertimbangan ulang untuk interpretasi atas fakta, keadaan serta perlakuan akuntansi yang relevan oleh pihak manajemen perusahaan. Selanjutnya pada rabu 24 maret 2021 Pengadilan Negeri Jakarta Selatan mengadakan sidang lanjutan untuk PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk (AISA) yang menggelembungkan nilai asset sebesar Rp 4 triliun , juga *overstatement* Rp 662 miliar pada nilai penjualan. PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk dengan sengaja menggelembungkan laba pada laporan keuangan sejak tahun 2012.

Catatan laba yang disajikan dalam laporan perusahaan dapat berubah disebabkan oleh manajemen menerapkan strategi perataan laba. Penerapan perataan laba wajib diperhatikan oleh para investor, karena catatan yang disajikan dalam laporan telah mengalami perubahan sehingga dapat membuat informasi menjadi bias dan investor salah mengambil keputusan. Pihak manajemen perusahaan biasanya melakukan perataan laba memanipulasi profil waktu dari pendapatan serta pelaporannya guna meminimalisir variasi laba yang terjadi. Pihak manajemen perusahaan menerapkan perataan laba secara sengaja melalui pemilihan serta penggunaan prinsip-prinsip akuntansi yang diterima dalam tiap transaksi perusahaan. Menurut Wijoyo (2014) perataan laba yang dilaksanakan tidak mengandung unsur fraud tidak dianggap sebagai sebuah masalah.

Struktur kepemilikan manajerial adalah bentuk pendelegasian wewenang oleh para *principal* perusahaan atau pemilik modal dengan tingkat tertentu terhadap para *agent* (Pujiningsih dalam Ika 2012:25). Struktur kepemilikan manajerial menegaskan bahwa dalam struktur modal indikator yang berperan besar bukan hanya utang dan modal melainkan juga tingkat kepemilikan modal perusahaan oleh manajer dan kepemilikan yang berasal dari luar manajemen. Pihak pengelola perusahaan yang diembankan wewenang dan tanggungjawab oleh pemilik perusahaan yaitu pemilik saham memiliki tanggung jawab untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan. Pemilik saham yang berasal dari luar manajemen perusahaan mempunyai informasi yang terbatas terhadap kondisi perusahaan, sedangkan pihak manajemen yang

juga sebagai pemilik saham akan memegang informasi yang lebih lengkap dibandingkan pihak luar. Perbedaan informasi yang diterima oleh kedua pihak tersebut memungkinkan manajemen melakukan praktik perataan laba untuk memenuhi tanggung jawabnya atas kinerja perusahaan untuk selalu menyajikan laba yang sesuai dengan harapan. Beberapa faktor yang mampu memberi dorongan kepada manajemen agar menerapkan praktik perataan laba diantaranya adalah perjanjian hutang, imbalan insentif, pengurangan pajak, pergantian CEO, juga dalam *offering* saham.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang mengelompokkan besar atau kecilnya perusahaan melalui beragam cara, diantaranya melalui nilai saham, aktiva, penjualan, kapitalisasi pasar, dan lainnya. Jin serta Machfoeds (1998) mengemukakan bahwasannya ukuran perusahaan merupakan pengelompokan ukuran suatu perusahaan melalui pengukuran total aktiva yang pada umumnya terbagi kedalam tiga golongan, yakni perusahaan besar (*large firm*); perusahaan medium (*medium firm*); dan perusahaan kecil (*small firm*). Perusahaan yang besar menimbulkan citra besarnya kegiatan operasional yang dilakukan oleh perusahaan sehingga kesempatan perusahaan dalam memperoleh pendapatan cenderung lebih besar, begitu pula dengan pembebanan perusahaan dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Wilayah operasional yang lebih luas dapat menimbulkan variasi pendapatan dan pembiayaan yang cenderung lebih tinggi sehingga laba yang dihasilkan cenderung lebih fluktuatif. Fluktuasi laba yang disebabkan oleh ukuran perusahaan mendorong terjadinya praktik perataan laba keuntungan yang

dilaporkan dalam laporan keuangan lebih normal. Menurut penelitian Sindi Herni, Yulius Kurnia Santoso (2008); Irene Rini Demi Pangestuti (2011); Retno Noviana, Etna Nur Afri (2012); Kris Brantas Abiprayu, Eko Budi Santoso, Sherly Novia Salim (2012); Wildham Bestivano (2013); Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap perataan laba. Moses dalam Suwito dan Herawaty (2005) berpendapat perusahaan dengan ukuran yang besar memberikan tekanan yang signifikan pada pihak manajemen perusahaan agar menyajikan nilai laba yang lebih stabil dalam laporan keuangannya.

Net profit margin merupakan pengukuran laba bersih yang dinilai dari penjualan perusahaan. Keterkaitan antara *net profit margin* dengan *income smoothing* dikemukakan oleh Salno dan Baridwan (2000). Tingginya laba yang dihasilkan melalui penjualan ditunjukkan dalam rasio *net profit margin* yang besar. Para investor cenderung menjadikan *net profit margin* sebagai suatu patokan untuk membuat keputusan investasi pada sebuah perusahaan. Menurut Sepoaji (2002) dalam Doraini dan Wibowo (2017) rasio *net profit margin* yang semakin tinggi menimbulkan kesan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mencapai profit yang tinggi. *Net profit margin* diharapkan akan bertumbuh dalam batas yang wajar, agar laba yang dihasilkan oleh perusahaan cenderung lebih stabil.

Penulis menetapkan perusahaan manufaktur sebagai objek yang diteliti dengan pertimbangan peran penting perusahaan di bidang manufaktur dalam pembangunan perekonomian. Saham perusahaan manufaktur umumnya lebih banyak diminati para investor, banyaknya jumlah perusahaan

yang bergerak di bidang manufaktur lebih mendominasi dibanding perusahaan lainnya, juga menyebabkan tekanan pada perusahaan manufaktur untuk semakin maksimal dalam publikasi laporan keuangannya. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Puput Putri (2021) dengan perbedaan pada beberapa variabel yang diteliti, periode penelitian, serta sampel penelitian.

Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan oleh sebab itu penulis menyimpulkan untuk mengangkat judul penelitian **“Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Dan *Net Profit Margin* Terhadap Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari paparan latar belakang yang sudah dijelaskan, berikut identifikasi masalah yang diangkat peneliti, yaitu:

1. Pendapatan dan pembebanan perusahaan yang berubah-ubah menyebabkan fluktuasi laba yang berpengaruh pada penyajian laba dalam pelaporan keuangannya.
2. Kondisi perekonomian yang tidak pasti menyebabkan kegiatan operasional perusahaan dalam pencapaian keuntungan juga turut terpengaruh.
3. Para pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusannya cenderung mengharapkan nilai laba yang stabil dalam laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

4. Pihak manajemen perusahaan bertanggungjawab secara moril dalam menyajikan perolehan laba yang stabil guna menunjukkan kinerja yang optimal pada pemilik saham serta publik.
5. Bagaimana pengaruh fluktuasi laba terhadap praktik perataan laba oleh pihak manajemen dalam menyajikan laporan keuangan dengan laba yang stabil?
6. Apakah struktur kepemilikan modal sebagai bentuk pendelegasian wewenang pada pihak manajemen berpengaruh pada praktik perataan laba ?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba?
8. Apakah *net profit margin* berpengaruh pada praktik perataan laba ?
9. Apakah struktur kepemilikan modal, ukuran perusahaan, dan *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba ?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasar paparan pengidentifikasian masalah yang dikemukakan sebelumnya, penulis membatasi permasalahan penelitian agar penelitian yang dilakukan tidak meluas. Batasan masalah pada penelitian ini berfokus mengemai pengaruh struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, serta *net profit margin* terhadap praktik perataan laba yang dijalankan oleh manajemen perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian yaitu 2019-2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasar pada pembatasan masalah yang sebelumnya dikemukakan, peneliti membuat rumusan masalah yang dibahas pada penelitian ini yaitu :

1. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 ?
3. Apakah *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 ?
4. Apakah struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan *net profit margin* berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2021 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasar pada rumusan masalah yang dikemukakan sebelumnya, tujuan penelitian yang ditetapkan yaitu:

1. Untuk menganalisa serta membuktikan pengaruh struktur kepemilikan manajerial terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021.

2. Untuk menganalisa serta membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021.
3. Untuk menganalisa serta membuktikan pengaruh *net profit margin* terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021.
4. Untuk menganalisa serta membuktikan pengaruh struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *net profit margin* terhadap praktik perataan (*income smoothing*) laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasar pada manfaat penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka manfaat penelitian yang ditetapkan yaitu :

1. Peneliti

Penelitian ini menjadi acuan bagi penulis dalam memperluas wawasan dan pemahaman penulis terkait kepemilikan manajerial suatu perusahaan, ukuran perusahaan serta *net profit margin* serta pengaruhnya terhadap praktik perataan laba yang diterapkan manajemen suatu perusahaan.

2. Akademisi

Penelitian ini berperan menjadi tambahan literatur dalam memahami mengenai perataan laba yang diterapkan manajemen perusahaan

dengan tujuan menyajikan capaian kinerja yang stabil tersaji pada laporan keuangan.

3. Praktisi

Bagi pihak investor serta calon investor, dan manajemen perusahaan penelitian ini kiranya mampu menjadi tambahan masukan dan informasi dalam proses penarikan keputusan agar lebih cermat dan tepat.

